

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk tarian. Tari merupakan salah satu bentuk perilaku komunikatif. Melalui komunikasi, seseorang atau sekelompok masyarakat dapat belajar mengenai nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku budaya dalam lingkungannya.

Garis besarnya adalah gerakan dalam tari mengandung jaringan makna dan simbol terstruktur yang dapat dikenali dan dikomunikasikan pada seluruh anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat, dengan kata lain tari merupakan suatu media komunikasi. Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya terdapat bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan susunan dari huruf, kata yang terjalin dan mengandung sebuah makna.

Kaitannya dengan budaya, hal ini menjadi perhatian sebab struktur budaya yang dihasilkan akan memiliki makna berbeda dan terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk pertunjukannya serta perubahan

perilaku masyarakat yang menggunakan budaya tersebut sebagai identitas. Penelitian ini merujuk pada tari *Jaranan Senterewe* di desa Bukur pada awalnya bernama *Jaranan Senterewe Kembang Sore* karena diperkenalkan oleh pimpinan Sanggar Tari Kembang Sore, yakni Untung Muljono seorang seniman dari Jawa Timur. Untung memperkenalkan kesenian ini dengan melakukan latihan setiap sore yang diikuti oleh pemuda di sekitar rumahnya.

Kegiatan tersebut pada akhirnya menjadi rutin dan semakin banyak peminatnya. Saat itu banyak warga yang mendatangi rumahnya untuk mempelajari lebih dalam tentang kesenian ini. Mereka berniat mempelajari aspek-aspek kesenian tersebut, mulai dari gerakan tarinya hingga iringan musiknya. Sampai pada akhirnya Untung Muljono membentuk suatu kelompok *Jaranan* untuk menampung antusias masyarakat, yang bernama *Jaranan Senterewe Kembang Sore*.

Kegiatan kelompok *Jaranan* ini lambat laun semakin aktif dan menunjukkan perkembangan. Kelompok ini telah mampu menyajikan sebuah pertunjukan yang lengkap. Pada awalnya Untung Muljono hanya memperkenalkan bentuk tarian dan iringannya saja, namun para anggotanya memberikan tambahan sentuhan magis dalam sajian pertunjukannya, yakni menambahkan *sesajen* (sesaji) dan melakukan berbagai atraksi *trance*, dengan berkembangnya keanggotaan termasuk salah satunya adalah warga desa Bukur, maka kesenian *jaranan senterewe* mulai berkembang dengan baik di desa Bukur, hal itu merupakan prestasi tersendiri untuk kelompok

ini. Secara alami kesenian ini maju dan berkembang bersama masyarakat desa Bukur, sekaligus sebagai faktor pendukung keberadaannya.

Mayoritas dari penduduk desa Bukur kecamatan Sumbergempol adalah seorang petani dan peternak, dengan luas wilayah 12.26 Km memiliki 42 % atau sebesar 5.19 adalah persawahan (BPS, 2015). Kegiatan setiap hari adalah mertani, beternak dan berkebun, hal ini memberikan kejenuhan dan membutuhkan hiburan yang bersifat massif pada kehidupan bermasyarakat. Jaranan senterewe menjadi suatu pilihan bersama untuk melakukan rekreasi. Umumnya kesenian ini ditarikan oleh enam penari putra, namun terkadang ditarikan empat penari atau dua penari saja. Kondisi ini tergantung dari kesiapan para penari asalkan berjumlah genap. Pertunjukan ini terdiri dari beberapa bagian, yakni sembah, persiapan, jogedan, dangdutan, jogedan (kedua), perangan dan perang dengan barongan. Penonton seringkali lebih menantikan bagian yang terakhir dari pertunjukan, yaitu setelah perang dengan barongan selalu ditutup dengan adegan ndadi (kerasukan). Bagian ini memiliki kesan tersendiri sebab dimunculkan beberapa atraksi dari pemain yang kerasukan tersebut, seperti mengupas kulit buah kelapa dengan giginya sendiri, menghisap arang panas, dan memakan anak ayam hidup-hidup. Adegan ini sekaligus menjadi penutup dalam setiap penampilannya.

Tata busana yang digunakan dalam kesenian ini adalah kostum yang telah dibuat dari awal terbentuknya kelompok Jaranan ini. Kostum yang digunakan para penari menggambarkan sosok prajurit yang gagah dan siap

bertempur. Adapun kostum yang digunakan adalah kaos berlengan panjang warna merah, celana hitam setinggi lutut, kace, boro, rampek, stagen, sabuk, sampur, deker, jarit, dan iket. Tata rias wajah para penari menggunakan karakter gagah dengan tambahan rias godheg dan janggut untuk menggambarkan penari yang baik dan tangguh. Tata rias untuk karakter ganas atau seram ditunjukan pada barongan. Tata busana dari penari barongan ini juga khusus, yakni dengan celana panjang motif raksasa dan kaos berlengan panjang, serta properti barongan itu sendiri yang disertai sebuah kain panjang sebagai penutup badan.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di dalam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan ke dalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna make up oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama.

Secara tidak langsung kesenian ini dapat menggambarkan keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut yang merupakan wilayah di pinggiran kota. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan jaranan senterewe, dengan tidak meninggalkan keterikatan sosial sebagai masyarakat pedesaan, seperti adanya sopan santun

yang erat. Sejarah menunjukkan bahwa kesenian *Jaranan Senterewe* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di propinsi Jawa Timur. Namun pada kenyataannya masyarakat desa Bukur menerima bahkan mengembangkan dengan kemampuan budaya yang mereka miliki.

Masyarakat desa ini dengan sangat terbuka menerima kesenian yang bukan berasal dari daerah mereka sendiri. Sesuai dengan perannya sebagai bentuk seni yang menghibur (kesenian rakyat), kesenian ini dapat dipentaskan siang maupun malam. Kesenian yang pada mulanya bernama *Jaranan Senterewe* kembang sore lambat laun berubah nama menjadi *Jaranan Turangga Wijaya*.

Pertunjukan *Jaranan* dilaksanakan di lapangan ataupun halaman rumah penduduk yang cukup luas. Bagi masyarakat desa Bukur kesenian ini sering disajikan dalam beberapa acara. Misalnya pada acara hajatan, khitanan, dan acara khusus yang biasa diselenggarakan oleh pejabat desa (seperti perayaan HUT RI). Sebagaimana pendapat Hurlock (1980: 9) setiap anggota kelompok budaya mengharap anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan sebab kesenian ini selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan desa, padahal selain Turangga Wijaya juga ada grup kesenian lainnya (di luar desa Bukur) salah satunya adalah jedoran, elekton tunggal yang juga masih ada hingga saat ini, seperti jatilan gaya Yogyakarta dan dhayakan (Topeng Ireng). Adapun faktor yang mempengaruhi keadaan ini adalah terletak pada struktur penyajian kesenian ini yang juga berpengaruh terhadap keadaan sosial masyarakat.

Berbicara tentang struktur selalu berhubungan dengan tata hubungan yang ada dalam sajian pertunjukan, diawali bagian terkecil dari motif yang terbentuk sampai pada tataran gugus kalimat gerak dan bentuk tari. Keseluruh bagian terjalin dalam konsep tersendiri, kesenian Turangga Wijaya ini pun demikian, terdiri dari beberapa bagian yang memiliki makna. Kesatuan teks dan konteks membentuk sebuah pertunjukan yang dikagumi oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah :

- 1.2.1 Bagaimana *Jaranan* dapat menjadi identitas sosial warga desa Bukur Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung?
- 1.2.2 Apasaja faktor yang mempengaruhi *jaranan* sebagai identitas sosial warga desa Bukur Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mempelajari *Jaranan* dapat menjadi identitas sosial warga desa Bukur Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi *Jaranan* sebagai identitas sosial warga desa Bukur Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi terutama mengkaji tentang konsep identitas sosial. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat Andreas Eppink sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. sejalan dengan pendapat tersebut, kebudayaan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan yang erat antara kebutuhan sosialisasi masyarakat dengan kebudayaan yang terdapat di sekitar desa Bukur Sumbergempol Tulungagung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi kepala desa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengambilan kebijakan mengenai penyelenggaraan di desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol Tulungagung.
2. Bagi Jurusan, hasil penelitian ini dapat menambah kasanah judul penelitian dan diharapkan dapat dijadikan sumber referensi oleh mahasiswa maupun dosen, terkait dengan analisis tentang kesenian dan identitas sosial.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan petunjuk untuk dapat mengembangkan potensi asli daerah berupa kesenian daerah untuk dapat dijadikan identitas sosial masyarakat

1.5 Definisi Konseptual

Pada sub bab ini mengetahui tentang teori yang digunakan peneliti dalam menulis laporan ini sesuai dengan pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Kebudayaan

Menurut Geertz definisi kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol-simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka, oleh karena kebudayaan adalah simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi (Saifuddin, 2005: 5).

2. Kesenian jaranan

Kesenian jaranan, yang biasa disebut jaranan” merupakan salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik (Kaulam, 2012: 127)

3. Identitas sosial

Identitas sosial sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Cara (usage) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan kebiasaan (folkways) (Soekanto, 2013: 174)

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Jenis penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif merupakan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antara variabel (korelatif), pertentangan dua kondisi atau lebih komparatif, pengaruh terhadap suatu kondisi atau perbedaan-perbedaan dengan fakta (Sugiyono, 2015: 135).

Sugiyono (2015: 15), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat Post-Positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif.

Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Tylor, kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011: 53). Suriasumantri, pada dasarnya metoda ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan: a) kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun, b) menjabarkan

hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut, dan c) melakukan verifikasi terhadap hipotesis termaksud untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual (Kuntjojo, 2009; 24).

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang mengetahui identitas sosial warga desa Bukur Kecamatan Sumbergempol dimana budaya dijadikan identitas warga desa yang sebagian besar merupakan petani. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan yang secara umum dikenal untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat.

Menurut Semiawan (2010:81) Pada awalnya studi tentang fenomenologi berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Karena itu fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu. Aliran ini sebenarnya merupakan tanggapan terhadap aliran 'Positivisme Positif' yang menekankan dualisme tubuh dan pikiran (body and mind) atau antara kesadaran dan objek yang disadari. Bagi fenomenologi, dualisme ini tidak dapat dipertahankan, karena manusia berada, menyadari dan berpikir dengan tubuhnya. Begitu pula dengan kesadaran. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu.

Fenomenologi sebenarnya lebih merupakan tawaran cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu

sosial. Selain itu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna menangkap gejala (fenomena) sosial.

Dalam tahapan ini peneliti sebagai instrumen utama atau pengumpul data utama dengan batasan pandangan sebagai berikut: Menganalisa bagaimana jaranan dapat menjadi identitas sosial warga desa Bukur kecamatan Sumbergempol Tulungagung dengan menyertakan faktor yang mempengaruhi dan cara masyarakat desa Bukur menerima jaranan sebagai bentuk penguatan identitas sosial.

1.6.3 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah desa Bukur kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Alasan pemilihan tempat penelitian karena adanya pemilihan jaranan sebagai identitas sosial warga yang mana mayoritas warga adalah petani, dengan rutinitas padat pada siang hari serta membutuhkan banyak istirahat pada malam hari, dilain sisi perlu adanya hiburan secara masal yang dibutuhkan para petani desa Bukur.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan:

- a. Mengumpulkan, menganalisa seluruh data yang didapat dari desa Bukur kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung merupakan lembaga pertama yang memberikan izin penelitian.
- b. Mencari data untuk memperkuat data penelitian berupa pelaksanaan latihan, imbas yang dirasakan serta cara penerimaan masyarakat.

1.6.4 Data dan Sumber Data

Sesuai dengan kajian kualitatif, pengambilan subjek penelitian atau sumber data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik Purposive sampling dengan rincian sebagai berikut:

a. Data

- 1) Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Sugiyono, 2015: 135).

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat peneliti dari melakukan observasi, wawancara terhadap fenomena jaranan yang menjadi identitas sosial warga desa Bukur.

- 2) Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain. (Sugiyono, 2015: 135)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan, dan dokumentasi kegiatan yang didapat peneliti secara langsung ataupun hasil dokumentasi warga desa Bukur.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan kunci adapun dalam penelitian ini informan yang digunakan untuk dapat menggali data adalah warga desa Bukur yang menjadi pengurus, menjadi pelaksana dan pejabat desa yang memberikan ijin serta membantu kepengurusan jaranan di Desa Bukur.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah warga desa Bukur yang berkecimpung di kegiatan *jaranan*. Pemilihan sampel penelitian sesuai dengan sampling yang di pergunakan, teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive sampling*.

Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitanya dengan faktor-faktor kontekstual. Tujuannya adalah untuk menrinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2007: 224). Kriteria yang dipilih mulai dari Tokoh Masyarakat, Penari senior, Tokoh muda, Masyarakat/warga yang pertama kali menyuruh anaknya menari di sanggar, Dan ketua lingkungan yang memahami dan mengetahui bagaimana awal mula dan faktor *jaranan* dapan menjadi identitas pada desa Bukur.

1. Kriteria pertama, Tokoh Masyarakat dimana tokoh ini mengetahui sejarah adanya *jaranan* di desa Bukur serta mengetahui berdiri dan berkembangnya Sanggar Kudha Manggala yang pada akhirnya menguatkan identitas masyarakat desa Bukur.
2. Kriteria kedua, Ketua Lingkungan yang Selalu mengurus perijinan kegiatan *jaranan* apabila akan dilaksanakan kegiatan pemetasan.
3. Kriteria ketiga, Tokoh Muda, Diamana tokoh muda ini adalah salah satu dari anak tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah *jaranan* dan tokoh ini bertugas mengorganisir seluruh anggota penari di Sanggar Kudha Manggala

4. Kriteria ke empat, merupakan penari senior dimana mengetahui tata gerak tari kesenian jaranan yang bisa menarik minat warga desa untuk melakukan latihan atau menonton kesenian
5. Kriteria ke lima merupakan pemegang otoritas desa Bukur untuk memberikan pendapat terhadap perubahan sikap dan perilaku warga desa Bukur untuk menjadi identitas sosial.
6. Kriteria ke enam adalah warga masyarakat, dimana warga masyarakat ini adalah yang pertama menyuruh anaknya untuk mengikuti kesenian *jaranan*.

1.6.5 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Alasan digunakannya instrumen penelitian ini karena perlu adanya kesesuaian penelitian dengan subjek penelitian serta dengan menggunakan instrumen tersebut data yang didapat dari penelitian akan lebih lengkap dan mendalam.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti. Berkaitan dengan jenis observasi yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode observasi secara langsung yaitu dengan mengamati pelaksanaan kegiatan jaranan di desa Bukur. Pedoman observasi yang telah disusun meliputi: pengamatan langsung kegiatan masyarakat yang berkecimpung dan mengembangkan jaranan serta keseharian masyarakat yang bertani.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara struktural dengan pertanyaan yang telah tersusun sebelumnya untuk dapat menjawab rumusan masalah yang ada di bab I.

- 1) Memutuskan informan yang diwawancarai
- 2) Menyiapkan pertanyaan mengenai identitas budaya melalui jaranan pada masyarakat desa Bukur
- 3) Melakukan wawancara dengan Subjek penelitian
- 4) Menjaga wawancara dan keproduktivannya
- 5) Menutup wawancara dan mendapatkan kesimpulan

Melalui wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan gambaran bagaimana jaranan dapat menjadi identitas sosial sosial warga desa Bukur kecamatan Sumbergempol Tulungagung dengan menyertakan faktor yang mempengaruhi dan cara masyarakat desa Bukur menerima jaranan sebagai bentuk penguatan budaya dan menjadikan identitas sosial.

Kisi-kisi wawancara menfokuskan pada aspek-aspek penerimaan masyarakat, kendala dalam mengatasi penyimpangan dari permasalahan yang terjadi, model penanaman dan penggunaan jaranan sebagai identitas sosial, dan kontribusi jaranan dalam membuat menjadi sebuah identitas sosial warga

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan jaranan di desa Bukur,

foto-foto hasil wawancara selama penelitian dan Dokumen-dokumen tersebut diperoleh pada saat penelitian (Sugiyono, 2015: 135).

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2015: 135).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan penelitian serta melakukan pencatatan di lapangan

b. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumen merupakan data mentah yang bersifat acak-acakan dan kompleks, untuk itu peneliti melakukan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang pokok atau inti memfokuskan pada data mengenai

bagaimana jaranan dapat menjadi identitas sosial sosial warga desa Bukur kecamatan Sumbergempol Tulungagung dengan menyertakan faktor yang mempengaruhi dan cara masyarakat desa Bukur menerima jaranan sebagai bentuk penguatan budaya dan menjadikan identitas sosial.

c. Display Data

Display data adalah data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk laporan sistematis dengan dilengkapi bagan, tabel, gambar, atau foto yang sesuai. Bentuk penyajian laporannya berupa deskriptif dan logis. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikategorisasikan ke dalam laporan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Data disajikan dalam bentuk narasi yang berupa informasi mengenai bagaimana jaranan dapat menjadi identitas sosial sosial warga desa Bukur kecamatan Sumbergempol Tulungagung dengan menyertakan faktor yang mempengaruhi dan cara masyarakat desa Bukur menerima jaranan sebagai bentuk penguatan budaya dan menjadikan identitas sosial.

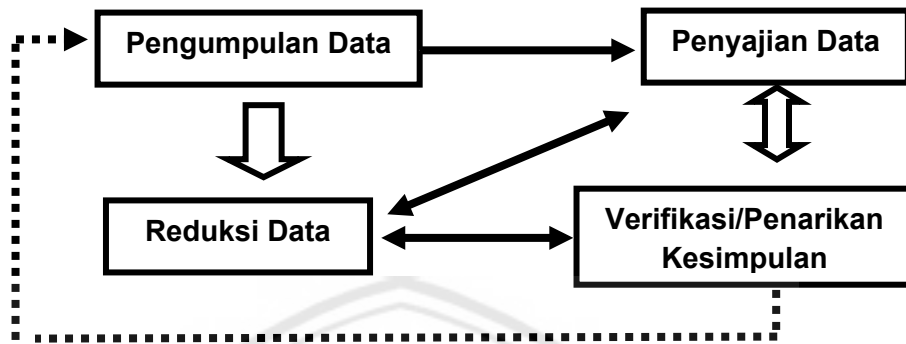
d. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diproses lalu diambil kesimpulan yang objektif. Selanjutnya kesimpulan itu akan diverifikasikan dengan cara melihat reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

Untuk dapat mengetahui kualitas data, peneliti menggunakan metode berikut:

- a) Mengecek keterwakilan data. Menganalisis jumlah hasil wawancara dan pengamatan masing-masing indikator

b) Mengecek data dari pengaruh peneliti melalui triangulasi.



Gambar 1.1 Bagan Teknik Analisis Data milles and Hubberman (1987)

1.6.7 Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan untuk menguji keterpercayaan atau kebenaran data dalam penelitian ini, maka data-data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan keabsahan data. Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Sugiyono, 2015: 135).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan sumber bukti/instrumen penelitian yang telah terkumpul diperiksa dan dievaluasi, informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang digabungkan